

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Hadis

Menurut etimologi hadis merupakan kata benda dari kata التَّحَدِيثِ (*al-Taḥdīs*) yang artinya pembicaraan, perkataan, pidato atau cerita. Sedangkan menurut terminologi terdapat perbedaan pengertian Hadis menurut ahlul Hadis. Ulama ahli Hadis memberikan pengertian yang terbatas dan ada yang memberikan pengertian yang luas. Pengertian hadis secara terbatas sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahmud Tahhan¹, yaitu

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير
أو صفة

Artinya : “*Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Saw baik itu berupa perkataan, berperbuatan, ketetaan, atau sifat Nabi saw*”

Ulama hadis lain yang memberikan pengertian hadis secara luas sebagaimana yang diungkapkan oleh Ath Thiby, bahwasannya hadis itu tidak hanya meliputi perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat nabi (Hadis *Marfū'*), namun juga meliputi sabda shahabat (Hadis *Mauqūf*) serta dari Tabi'in (Hadis *Maqtū'*).²

Terdapat beberapa istilah yang menjadi sinonim dari Hadis, yaitu *Sunnah*, *Khabar*, dan *Aṣar*. *Pertama*, *Sunnah* berarti perjalanan yang pernah ditempuh. *Kedua*, *Khabar* merupakan kabar berita yang disampaikan kepada seseorang. Sebagian Ulama membedakan antara Hadis dengan *khabar*. Hadis merupakan apa yang datang dari Nabi Saw, sedangkan *khabar* merupakan apa yang datang dari seseorang (baik itu Nabi ataupun orang lain).³ *Ketiga*, *Aṣar* menurut bahasa merupakan bekas sesuatu atau sisa sesuatu

¹ Mahmud Thahan, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Riyadh: Maktabah al-Ma'rif, 2004), 17.

² Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, 2 ed. (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 3.

³ Rofiah, 8.

atau juga bisa diartikan nukilan.⁴ Terdapat ulama yang mengatakan bahwasannya *aṣar* lebih umum daripada *khobar*. Menurut Imam Nawasi bahwa ahli fiqh menamai perkataan shahabat (hadis *mauqūf*) dengan *aṣar* dan menamai hadis Nabi (hadis *marfū'*) dengan *khobar*.⁵ Berdasarkan pada pengertian Hadis, di mana Hadis merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Saw. Maka dari hal tersebut, hadis dibagi menjadi 5 bentuk di antaranya Hadis *Qouli* (Perkataan), Hadis *Fi'li* (Perbuatan), Hadis *Taqriri* (Ketetapan), Hadis *Hammi* (Keinginan Nabi), Hadis *Aḥwal* (meliputi sifat dan karakteristik Nabi).⁶

B. Dasar Pemaknaan Hadis

Pemaknaan hadis sudah dimulai sejak Nabi Saw bersabda dan terus berlangsung sampai sekarang ini. Sehingga memunculkan ilmu guna memaknai hadis secara tepat dan benar yang dinamakan ilmu ma'anil hadis. Menurut Abdul Mustaqim, ilmu ma'anil hadis adalah ilmu yang mengkaji mengenai pemahaman hadis Nabi Saw dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari aspek *semantic*, struktur *linguistic*, *asbāb al-wurūd*, kedudukan Nabi ketika menyampaikan sabda, dan konteks audien yang menyertai Nabi serta memaknai menggabungkan teks hadis masa lampau dengan kondisi sekarang.⁷ Sehingga dengan ilmu tersebut diharapkan mampu menjadikan pemaknaan hadis tidak meyimpang dari apa yang seharusnya.

Dengan adanya ilmu hadis diharapkan mampu mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif. Apabila seseorang berhadapan dengan teks hadis, hal ini diperlukannya otonomisasi teks guna mencari kemungkinan pemaknaan baru yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Ilmu ma'anil hadis berguna sebagai pelengkap ilmu hadis riwayat, karena kajian hadis riwayat saja tidak cukup. Hadis yang telah dicatat bukan sekedar untuk diriwayatkan saja, namun juga perlu dipahami dari generasi ke generasi dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dengan demikian, ilmu ma'anil hadis juga berguna sebagai model pemahaman yang fleksibel

⁴ Rofiah, 10.

⁵ Rofiah, 10.

⁶ Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*.

⁷ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press, 2016),

dan kritik atas pemahaman yang rigid. Ilmu ma'anil hadis memberi perspektif baru dalam pemahaman hadis sehingga hadis lebih hidup dan terhindar dari pemahaman yang mati.⁸

Dalam perkembangannya, kodifikasi hadis baru dimulai sejak 1 Hijriah karena pada saat Nabi masih hidup, beliau melarang untuk menulis hadis. Hal ini dikhawatirkan akan bercampurnya hadis dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang utama tentunya harus steril dari ketercampuran apapun. Apabila al-Qur'an dianggap sebagai inti peradaban Islam, George Tharabisi melihat hadis sebagai pusat paradigma Islam.⁹ Sebagai bentuk paradigma, maka Hadis perlu dipahami sebagaimana semestinya. Dengan demikian diperlukan beberapa ilmu dasar yang mendukung dalam memahami hadis Nabi Saw dalam kajian ma'anil hadis.

1. *Naqd al-Ḥadīs*

Dalam literatur Arab, *naqd* memiliki arti sebagai "kritik". Sedangkan dalam tradisi ulama hadis, kata *naqd* didefinisikan sebagai upaya membedakan antara hadis shahīh dengan hadis *dha'īf* dan menetapkan status perawi dari aspek kepercayaannya dan kecacatannya.¹⁰ Sedangkan *naqd* hadis sebagai disiplin ilmu sebagaimana yang diungkapkan oleh Thahir al-Jawabi sebagai berikut:

*"Penetapan status cacat dan 'adil pada seorang perawi hadis dengan menggunakan lafaz khusus berdasarkan bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan hadis sepanjang hadis tersebut memiliki sanad yang shahīh sehingga matan tersebut dapat diakui shahīh atau dha'īf, serta guna menghindari kemusykilan matan hadis yang shahīh dan juga mengatasi timbulnya kontradiksi antar matan dengan parameter yang detail"*¹¹

Kritik di sini tidak diartikan dengan menjelaskan kekurangan atau ketidakbenaran sabda Nabi. Kritik di sini merujuk pada pengujian serta menganalisis secara kritis seorang rawi terdapat kecacatan atau tidak, serta komposisi kalimat dalam matan yang diriwayatkan dapat dipertanggungjawabkan.

⁸ Mustaqim, 12–14.

⁹ George Tharabisi, *Min Islām al-Qur'ān Ila Islām al-Ḥadīs*, vol. 1 (Dar al-Saqi: Beirut, 2010), 619.

¹⁰ Umma Farida, *Naqd Hadis* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

¹¹ Farida, 2.

Dengan demikian, *naqd* hadis memiliki 2 objek studi yaitu kritik sanad dan kritik matan. Dengan adanya kritik tersebut diharapkan untuk dapat mengetahui kualitas sanad dan matan hadis. Sehingga sebuah hadis dapat diposisikan sebagaimana mestinya.

2. *Qawā'id Syarḥ al-Ḥadīs*

Kajian *Qawā'id Syarḥ al-Ḥadīs* dimaksudkan untuk mengkaji dan mengetahui bagaimana cara memahami hadis Nabi Saw dengan baik dan benar berkaitan dengan posisi Nabi dalam menyampaikan sabdanya. Karena terkadang Nabi menyampaikan sabdanya sebagai manusia biasa, sebagai kepala keluarga, sebagai kepala negara, dan juga sebagai utusan Allah. Kajian ini mengemukakan pemahaman terhadap hadis Nabi Saw yang dapat dipahami secara tekstual dan juga secara kontekstual.¹² Hadis yang masuk dalam kajian ini haruslah memiliki sanad yang *shahīh*, apabila hadis tersebut tidak memiliki sanad yang *shahīh* maka diberikan keterangan khusus.

3. *Mauḍu'ī al-Ḥadīs* (Hadis Tematik)

Metode *Mauḍu'ī al-Ḥadīs* merupakan metode pembahasan hadis sesuai dengan tema yang telah ditentukan.¹³ Metode ini mengumpulkan hadis yang saling berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.¹⁴ Dengan menggunakan metode *mauḍu'ī al-Ḥadīs*, memiliki kelebihan dan kekurangan di antaranya Kelebihan dari metode ini adalah hadis yang dikaji mampu menjawab tantangan zaman dengan permasalahan yang semakin kompleks dan rumit. Selain itu, metode *Mauḍu'ī al-Ḥadīs* juga merupakan metode yang praktis dan sistematis. Hal ini menjadikan kajian menggunakan metode ini lebih efektif dan efisien. Metode *Mauḍu'ī al-Ḥadīs* akan mendapatkan pemahaman yang dinamis, utuh, dan penjelasan antar hadis bersifat lebih integral. Adapun kekurangan dari metode *mauḍu'ī al-Ḥadīs* yaitu keterikatan dengan tema yang dibahas, sehingga tidak membahas tema-tema yang lebih jauh.

Dalam aplikasi menggunakan metode *mauḍu'ī al-Ḥadīs*, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh di antaranya:

¹² Muhammad Nuruddin, *Qawaid Syarah Hadis* (Kudus: Nora Media, 2010), 26.

¹³ Nilasari, "Pengantar Studi Hadis Tematik" (Banten, 2016), 2.

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).

- a. Menentukan tema yang akan dikaji
 - b. Menghimpun dan mengumpulkan hadis yang berkaitan dengan tema
 - c. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan matan hadis
 - d. Melakukan i'tibar sanad
 - e. Melakukan penelitian sanad meliputi kualitas dan kapasitas perawi serta metode periwayatannya.
 - f. Melakukan penelitian matan untuk mengetahui adanya 'illat
 - g. Mempelajari tema yang mengandung arti mirip
 - h. Membandingkan beragam syarh hadis
 - i. Melengkapi pembahasan dengan hadis atau ayat pendukung
 - j. Menyusun hasil penelitian dalam kerangka besar konsep
 - k. Menarik kesimpulan dengan dasar argumentasi ilmiah.¹⁵
4. *Garīb al-Ḥadīṣ*

Garīb al-Ḥadīṣ adalah sebuah kajian yang menjelaskan kata atau kalimat yang terkesan ambigu dan tidak jelas. Mahmud Thahan mendefinisikan kata “*Garīb*” memiliki arti “*lafaz-lafaz yang tersembunyi maknanya*”.¹⁶ Kajian ini berangkat dari ketidakjelasan dalam redaksi matan hadis. Yang menjadi pokok permasalahan dalam metode ini adalah mencari makna yang jelas dan otentik dari sebuah redaksi hadis yang dianggap memiliki matan ambigu dan tidak jelas. Para ulama berfokus pada kajian ini secara umum dan mencoba mengembangkan beberapa metode komparasi-intertekstualis. Dalam mekanismenya yang menggunakan logika makna dari sumber bahasa, dianggap lebih mampu menjelaskan dalam term-term lebih mudah dipahami secara umum.

Pada masa shahabat, lisan orang Arab sangatlah baik. Namun pada masa Tabi'in, bahasa arab terus bercampur sedikit demi sedikit. Hingga ketika kaum tabi'in lisan orang Arab berubah dan mengakibatkan mulai sulitnya memahami hadis Nabi Saw. Maka setelah itu beberapa tokoh seperti Sufyan al-Sauri dan Malik bin Anas mulai sibuk dengan ke-*gariban* hadis.¹⁷ Adapun kitab-kitab *garīb al-Ḥadīṣ* di antaranya yaitu *Garīb al-Ḥadīṣ* karya Abu Ubaid al-Qasim Salam, *Garīb al-Ḥadīṣ* karya Muhammad bin Ziyad atau dikenal dengan Ibn al-

¹⁵ Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 27–29.

¹⁶ Thahan, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, 174.

¹⁷ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), 332.

A'rabi, *Garīb al-Ḥadīs* karya Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, dan lainnya.

5. *Mukhtalif al-Ḥadīs*

Mukhtalif dapat diartikan dengan berselisih atau bertentangan. Sehingga *Mukhtalif al-Ḥadīs* adalah kajian yang membahas mengenai perselisihan dan pertentangan yang terjadi dalam hadis. Terkadang juga para ulama hadis menyebutnya dengan *musykil al-Ḥadīs* yaitu hadis yang memiliki pertentangan di dalamnya baik pertentangan dalam hal kaidah-kaidah yang baku ataupun bertentangan dengan *nas syara'* yang lain.¹⁸ Selanjutnya Subhi al-Shahīh menjelaskan bahwa ilmu *mukhtalif al-Ḥadīs* adalah ilmu yang membahas hadis yang saling bertentangan secara lahir.¹⁹ Al-Tahanuwiy menuturkan bahwasannya Hadis *Mukhtalif* merupakan dua hadis maqbul yang bertentangan secara dhahir dan dapat diselesaikan dengan cara yang telah ditetapkan.²⁰

Untuk menyelesaikan masalah kontradiksi dari kedua hadis atau lebih, dapat dilakukan beberapa metode yaitu *Pertama, al-Jam'u wa al-taufīq*, langkah ini mengkomparasikan kedua hadis atau lebih yang bertentangan sehingga nanti mendapatkan satu pemahaman hadis yang utuh. Apabila langkah yang pertama tidak dapat menyelesaikan masalah, maka dapat menempuh cara yang *Kedua, Nasakh wa Mansūkh*. Langkah ini adalah langkah di mana melihat *asbāb al-wurūd* dari masing-masing hadis dan mengunggulkan hadis yang terakhir muncul. Karena hadis yang lama dapat tergantikan dengan hadis yang lebih baru. *Ketiga, Tarjīh*, di mana langkah ini melihat mana dalil yang lebih kuat dan unggul. Sehingga hadis yang memiliki dalil lemah dapat terkalahkan dengan hadis yang memiliki dalil lebih kuat dan unggul. Apabila ketiga cara sebelumnya tidak dapat terselesaikan, maka dapat menempuh cara *Keempat, tawwaqquf* yaitu dengan meninggalkan kedua hadis yang kontradiktif dan berpindah dengan hadis lain.²¹

¹⁸ Nuruddin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 350.

¹⁹ M Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 43.

²⁰ K Bay, "Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Menurut al-Syāfi'ī," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011): 184.

²¹ Muhammad Misbah, "Hadis Mukhtalif dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Fikih: Studi Kasus Haid dalam Kitab Bidā'yah al-Mujtahid," *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2016): 110.

6. *Asbāb al-wurūd*

Ilmu yang mengkaji tentang asal-usul atau latar belakang dari sebuah hadis ialah *Asbāb al-wurūd*. Dalam *Asbāb al-wurūd* hanya berfokus pada latar belakang munculnya hadis. *Asbāb al-wurūd* dapat diketahui dengan melihat dari riwayat hadis tersebut atau dari syarh hadis tersebut. *Asbāb al-wurūd* sama halnya dengan melihat history pada saat hadis itu muncul. Dengan demikian, *Asbāb al-wurūd* berupaya menjawab absurditas yang ada dalam hadis.²² Salah satu cara untuk melihat *Asbāb al-wurūd* adalah dengan langkah *Takhrīj al-Ḥadīṣ*. Dengan *Takhrīj al-Ḥadīṣ* maka akan mengeluarkan semua redaksi hadis yang memiliki muatan sama, sehingga mampu ditemukan mana riwayat yang mengandung *Asbāb al-wurūd*. Selain itu, dapat juga dengan melihat kitab syarh hadis. Terkadang *Asbāb al-wurūd* tidak terdapat dalam redaksi hadisnya namun dinukilkan dalam syarh hadis.

C. Konsep Dasar Semiotika

Istilah Semiotika dan Semiologi sebenarnya merujuk pada definisi yang sama yaitu ilmu yang membahas tentang makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.²³ Kata semiologi muncul di Prancis yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Selanjutnya Kata semiotika telah muncul di negara Anglo-Saxon,²⁴ kata *Semiotict* digunakan dalam karya-karyanya Charles Sanders Peirce. Sehingga secara garis besar istilah-istilah tersebut memiliki definisi yang sama persis. Meskipun penggunaannya lebih merujuk pada pemikiran dari masing-masing tokoh pencetusnya. Namun menurut Tommy Cristomy, bahwasannya ada kecenderungan penggunaan kata semiotika lebih populer dibandingkan dengan kata semiologi, sehingga kebanyakan penganut Saussure lebih sering menggunakan kata semiotika.²⁵

Tanda adalah basis dari seluruh bentuk komunikasi manusia. Manusia dengan perantara tanda dapat melakukan bentuk-bentuk komunikasi yang beragam dengan sesamanya. Bahkan bisa

²² Wahid, *Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)*, 24.

²³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 11.

²⁴ Sobur, 12.

²⁵ Tommy Cristomy, *Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal* (Jakarta: Badan Pelatihan Semiotika, 2001), 7.

dikatakan seluruh komunikasi di dunia ini tidak dapat terlepas dari tanda. Baik itu tanda yang berupa verbal maupun nonverbal. Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai wahana ekspresi (*expresion plan*) dan wahana isi (*content plan*).²⁶ Dengan demikian kajian semiotika memiliki cakupan yang sangat luas dalam memahami berbagai hal di dunia ini. Kajian semiotika sampai sekarang telah dibagi menjadi dua jenis semiotika. Dua jenis ini adalah semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.²⁷ Semiotika komunikasi lebih berfokus pada penekanan tentang produksi tanda yang mengarah pada lima faktor komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran, dan tujuan.²⁸ Sedangkan semiotika signifikasi lebih menekankan pada teori tanda dan interpretasi tanda (pemahamannya terhadap konteks tertentu).

1. Semiotika Komunikasi

Pelopop dari semiotika komunikasi adalah Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional.²⁹ Namun ironisnya ditengah-tengah kehidupannya Peirce teman-temannya justru membiarkannya hidup dalam kesusahan hingga ia meninggal dunia pada tahun 1914. Peirce sebagai pencetus semiotika komunikasi yang condong pada bentuk pragmatisme telah memberi sumbangan yang besar pada ilmu filsafat, terkhususnya untuk keilmuan semiotika. Menurut Peirce tanda merupakan bagian yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Karena pada dasarnya suatu objek tidak pernah berupa entitas yang sendirian. Tanda itu sendiri merupakan sebuah awal, objeknya adalah kedua dan penafsirannya atau unsur pengantarnya adalah yang ketiga.³⁰ Penafsir ini harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya. Seperti halnya perawi hadis yang mengaitkan kata hadis dengan bentuk fisik hadis.

Menurut Peirce, sebuah tanda agar dapat berfungsi haruslah memiliki hubungan triadik yakni *ground*, *object*, dan *interpretatant*. Atas hubungan ini maka munculah klasifikasi bagi tanda yang dibagi menjadi 3 macam yaitu *qualisign*,

²⁶ Cristomy, 7.

²⁷ Eco, *A Theory of Semiotics*, 8.

²⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15.

²⁹ Sobur, 39.

³⁰ Sobur, 41.

sinsign, dan *legisign*.³¹ *Qualisign* adalah sifat atau kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata keras, lembut, merdu. Kalau dalam hadis *qualisign* dapat dilihat pada kualitas hadis yaitu *shahīh*, *hasan*, *dha'īf*. *Sinsign* adalah ekstensi dari peristiwa aktual yang ada pada tanda, misalnya kata keruh yang mengacu pada peristiwa air sungai yang sedang keruh. *Sinsign* dapat ditemui dalam hadis pada shigot periwayatan seperti *hadasana*, *'an*, *sami'tu*. *Legisign* adalah norma yang ada pada tanda tersebut, misalnya pada rambu-rambu lalu lintas seperti lampu merah artinya berhenti. *Legisign* dapat ditemui dalam hadis berupa tindakan tubuh nabi.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda menjadi tiga jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dan berbentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon merupakan keterkaitan antara tanda dengan objeknya yang bersifat kemiripan. Misalnya bumi yang diikonkan dengan gambar bulat berpola biru dan hijau. Indeks adalah tanda yang menginterpretasikan hubungan antara tanda dengan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat dan mengacu pada kenyataan. Contoh dari indeks adalah adanya asap berarti menunjukkan adanya api. Simbol adalah hubungan alamian antara tanda dengan objeknya dan hubungan di antaranya bersifat arbitrer dan konvensi masyarakat. Sebagai contoh sepatu dan berbaju kerah sebagai simbol kerapian mahasiswa.

Pierce berpendapat subjek sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses signifikasi. Model triadik ala Pierce adalah sebagai berikut *representamen + object + interpretant = sign*. Tanda, menurut Pierce, akan selalu berubah, yang kemudian disebut dengan *unlimited semiosis* (semiosis yang tidak terbatas), yaitu proses penciptaan “rangkaiannya interpretant yang tanpa akhir” di dalam rantai produksi dan reproduksi tanda, yang di dalamnya tanda mendapatkan tempat hidupnya, bertumbuh, dan berkembang biak.³²

Proses interaksi antara tiga entitas semiotik Pierce dapat diuraikan sebagai berikut: *Representamen* secara mudahnya merupakan wujud awal sebuah tanda, yang kemudian mengacu

³¹ Sobur, 41.

³² Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 310.

pada sesuatu yang disebut *object*. Jadi, suatu tanda pasti mengacu pada suatu acuan tertentu (*referent*). Adanya representasi kepada acuan tertentu membutuhkan bantuan sesuatu, yaitu suatu kode yang bersifat trans-individual (melampaui batas individu) atau sangat individual, yang disebut Pierce dengan istilah *ground*. Setelah itu, tanda pun diinterpretasikan. Ini berarti bahwa setelah dihubungkan dengan acuan dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru yang disebut *interpretant*.³³ *Interpretant* dalam sebuah *sign* akan berubah menjadi *representamen* baru dan *representamen* itu akan ditafsirkan lagi, sehingga menghasilkan *interpretant*, dan terjadi begitu seterusnya tanpa henti (*ad infinitum*). Proses inilah yang dinamakan *unlimited semiosis*.

2. Semiotika Signifikasi

Semiotika signifikasi dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure terkenal dengan teorinya mengenai tanda. Sebenarnya Saussure tidak pernah menjadikan pemikirannya menjadi sebuah buku, namun oleh para murid-muridnya yang mengumpulkan catatan dari Saussure dan dikodifikasi menjadi satu. Terdapat tiga catatan kuliah saat Saussure memberi kuliah linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1907, 1908-1909, dan 1910-1911. Ketiga catatan tersebut kemudian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku yang berjudul "*Course in General Linguistics*". Karya ini kemudian menjadi karya yang paling berpengaruh saat itu. Terdapat banyak aliran dalam linguistik pada saat itu baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh *Course de Saussure*.³⁴

Pada perkembangan selanjutnya, linguistik postmodernisme mewarisi pemikiran dari Saussure. Para Ahli linguistik sebelum Saussure melihat bahwa bahasa adalah sebuah fenomena alamiah yang berkembang dengan hukum yang baku. Struktur bahasa tidak mencerminkan struktur pikiran atau fakta, namun struktur bahasa merupakan milik bahasa itu sendiri.³⁵ Menurut pandangan Saussure dalam semiotika terdapat 5 strukturalisme yaitu (1)penanda dan petanda,

³³ Sujdiman Pinuji, *Serba Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia, 1996), 7–8.

³⁴ Stanley Grenz, *Primer on Postmodernism: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*, trans. oleh Wilson Suwanto (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001), 178.

³⁵ Grenz, 180.

(2) bentuk dan isi, (3) bahasa dan tuturan, (4) sinkronik dan diakronik, serta (5) sintagmatik dan paradigmatis.³⁶

Menurut pandangan Saussure dalam semiotika terdapat 5 strukturalisme yaitu (1) penanda dan petanda, (2) bentuk dan isi, (3) bahasa dan tuturan, (4) sinkronik dan diakronik, serta (5) sintagmatik dan paradigmatis.³⁷ *Pertama*, prinsip pokok dari pemikirannya Saussure adalah bahasa itu merupakan sistem tanda, dan setiap sistem tanda tersusun atas dua bagian yaitu penanda dan petanda. *Kedua*, Saussure menganalogikan bentuk dan isi seperti permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan bidak sebenarnya tidaklah terlalu penting. Hal yang sebenarnya penting adalah fungsi dari papan dan bidak itu sendiri dan aturan dalam permainannya. Sama seperti permainan catur, bahasa berisikan sistem nilai, bukan suatu unsur yang ditentukan oleh materi.³⁸ *Ketiga*, Saussure membedakan menjadi tiga istilah dalam bahasa Prancis yaitu *langage*, *langue* (sistem bahasa), dan *parole* (kegiatan tuturan). *Langage* adalah kemampuan berbahasa yang terdapat pada diri manusia dan bersifat bawaan, namun bawaan ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan dan daerah. *Langage* ini jika dalam bahasa Indonesia bisa disebut dengan logat bahasa daerah. *Keempat*, Saussure beranggapan bahwa harus mendahulukan sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sesuatu yang bertepatan dengan waktu, dengan demikian sinkronik mempelajari bahasa tanpa mempermasalahkan urutan waktu. Diakronik adalah sesuatu yang melampaui waktu, yang artinya mempelajari bahasa dengan memperhatikan urutan masa ke masa.

D. Semiotika Umberto Eco

Umberto Eco lahir di kota Alessandria, Itali pada tanggal 5 Januari 1932. Eco merupakan seorang kritikus sastra, novelis dan juga semiotikawan yang terkenal. Eco dikenal sebagai seorang semiotikawan melalui karyanya yaitu *Il Nome Della Rosa*. Pada perang dunia kedua, Umberto Eco muda dan ibunya, Giovanna pindah ke sebuah desa di lereng gunung Piedmont.³⁹ Nama Eco

³⁶ Ferdinand, *Course of General Linguistics 3rd*.

³⁷ Ferdinand.

³⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 47.

³⁹ Wahid, *Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)*, 37–38.

merupakan singkatan dari *Ex Caelis Oblatus* yang berarti hadiah dari surga. Pada awal studi dan penelitiannya, Eco menekuni bidang estetika dengan karyanya *Opera Aperta*. Melalui kesuksesannya pada bidang tersebut, kemudian Eco berlanjut mengeksplorasi bidang semiotika dan komunikasi. Sehingga terciptalah dalam bidang semiotika dan komunikasi seperti *A Theory of Semiotics* dan *Semiotics and the Philosophy of Language*. Umberto Eco sangat produktif dalam membuat karya-karya terutama pada bidang semiotika dan komunikasi. Eco menyelidiki *passion* orang Barat dalam kehidupan sehari-hari dan mengakumulasi sebuah indeks pada pola kehidupan.

Menurut Eco, terdapat 3 ranah kajian semiotika sebagai di antaranya yaitu ranah politis, ranah alam, ranah epistemologi.⁴⁰

1. Ranah Politis

Dalam ranah politis, semiotika memiliki batas-batas yang terdiri dari 3 jenis yaitu *Pertama*, batas akademis yang berbicara mengenai objek material, objek formal, paradigma dan substansi tanda. Kedua, batas kooperatif atau kerjasama di mana berbicara mengenai inter-disiplin ilmu dan di sinilah egoitas ilmu mulai memudar. Ketiga, batas empiris yang di baliknya terdapat berbagai fenomena yang tentu memiliki relevansi terhadap kajian semiotik.

2. Ranah Alam

Ranah Alam merupakan ranah kajian yang berasal dari peristiwa fisik dari alam. Alam di sini merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik itu yang sengaja maupun tidak. Perilaku manusia yang dalam kehidupannya selalu mengisyaratkan sesuatu, baik disadari maupun yang tidak disadarinya. Seperti contoh orang dehem, baik itu sengaja maupun tidak, perilaku tersebut bisa dianggap sebagai kajian semiotika.

3. Ranah Epistimologi

Dalam ranah ini, berhubungan tentang bagaimana manusia memahami realitas atau kenyataan yang sifatnya simbolik. Dalam ranah ini tidak bergantung pada definisi objek semiotis, melainkan pada definisi teoritis dari disiplin semiotika itu sendiri. Dengan demikian, semiotikawan harus terus mempertanyakan objek secara tetap atau fenomena sosial yang dapat berubah dan dapat ditata ulang.

⁴⁰ Eco, *A Theory of Semiotics*, 4.

Semiotika milik Umberto Eco adalah penengah dari semiotika Saussure dan semiotika Pierce. Eco dianggap sebagai semiotikawan kontemporer yang paling brilian dengan eksplorasi yang Eco kembangkan terhadap teori posibilitas dan fungsi sosial dengan berbagai pendekatan untuk setiap fenomena semiosis.⁴¹ Eco menyatukan pemikiran dari Saussure dan Pierce melalui teori kode dan teori produksi tanda. Eco mencetuskan sebuah pemikiran dalam semiotika yang menjadi penengah Saussure dan Pierce dengan teori komunikasinya. Menurut Eco, semiotika komunikasi adalah suatu proses komunikasi yang mencakup delapan komponen di antaranya yaitu sumber (*source*), pengirim (*transmitter*), sinyal (*signal*), saluran (*channel*), sinyal (*signal*), penerima (*receiver*), pesam (*message*), tujuan (*destination*).⁴²

Untuk mengimplementasikan konsep semiotika komunikasi agar sesuai dengan konsep hadis, perlu dilakukan beberapa modifikasi terhadap proses komunikasi Umberto Eco. Modifikasi ini penting untuk dilakukan karena pada dasarnya konsep semiotika komunikasi Eco dan konsep hadis tidak dapat disamakan secara mutlak.⁴³ Modifikasi di sini adalah dengan menambahkan satu komponen lagi sebagai penyempurna konsep Eco yaitu menambah komponen *message* ke dua. Sehingga dengan demikian tercipta konsep semiotika komunikasi hadis sebagai berikut *source – message I – transmitter – signal I – channel – signal II– receiver – message II – destination*.⁴⁴ Sehingga dalam konsep semiotika komunikasi hadis terdapat dua *message*. *Message* yang pertama adalah *message* yang ingin disampaikan oleh *source*. *Message* yang kedua adalah *message* yang diterima oleh *receiver*.

1. Konsep Semiotika Komunikasi Hadis

Secara lebih jelas dalam memahami konsep semiotika hadis dari modifikasi konsep semiotika komunikasi Umberto Eco dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴¹ Eco, *A Theory of Semiotics*.

⁴² Eco, 33.

⁴³ Benny Afwadzi, “Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco,” *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 2 (2014): 182.

⁴⁴ Afwadzi, 184.

Tabel 2.1
 Konsep Semiotika Komunikasi Umber Eco
 dalam Konteks Hadis

| Komponen | Dalam Konteks Hadis |
|--------------------|--|
| <i>Source</i> | Nabi Saw |
| <i>Transmitter</i> | Para shahabat/rawi hadis |
| <i>Signal</i> | Redaksi hadis secara verbal (belum dikodifikasi) |
| <i>Channel</i> | Shahifah/kitab-kitab hadis |
| <i>Signal</i> | Redaksi yang telah dikodifikasi |
| <i>Receiver</i> | Kita (narlar riwayat hadis) |
| <i>Message</i> | Pesan yang ingin disampaikan Nabi Saw |
| <i>Destination</i> | Kita (nalar semiotis hadis) |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa konsep dasar dari semiotika komunikasi Umberto Eco masih memiliki kekurangan apabila diaplikasikan dalam konteks hadis. Setelah konsep semiotika komunikasi tersebut ditambahkan dengan satu komponen lagi, maka konsep tersebut sudah lengkap apabila diaplikasikan dalam hadis. Maka konsep akhirnya menjadi sebagai berikut:

Tabel 2.2
 Konsep Final Semiotika Komunikasi Hadis

| Komponen | Dalam Konteks Hadis |
|--------------------|---|
| <i>Source</i> | Nabi Saw |
| <i>Message I</i> | Redaksi otentik dari Nabi Saw |
| <i>Transmitter</i> | Para shahabat/rawi hadis |
| <i>Signal I</i> | Redaksi hadis secara verbal (belum ditulis) |
| <i>Channel</i> | Shahifah/kitab-kitab hadis |
| <i>Signal II</i> | Redaksi hadis secara tulisan |
| <i>Receiver</i> | Kita (narlar riwayat hadis) |
| <i>Message II</i> | Redaksi yang kita baca |
| <i>Destination</i> | Tujuan sabda Nabi |

2. Komponen Semiotika Komunikasi Hadis

a. *Source* (Nabi Muhammad)

Source di sini merupakan sumber dari tanda itu sendiri. *Source* dalam hal ini merupakan Nabi Saw yang menjadi sumber hadis. Dalam teori produksi tanda, Eco

beranggapan bahwa ketika seseorang menyampaikan kata atau kalimat maka orang tersebut harus terlibat dalam proses produksi tanda yang melibatkan berbagai lapisan pekerja (*labor*). Ekspresi yang dihasilkan pekerja tanda harus berwujud dalam rangkaian tanda yang bisa diterima orang lain.⁴⁵ Proses serupa juga terjadi pada Nabi Saw dalam menyampaikan sabdanya. Dalam konteks ini, Nabi Saw memproduksi, memilih, dan menyusun rangkaian tanda atau kata-kata dengan melibatkan lapisan pekerja (*labor*) dalam pemikiran beliau. Pekerja (*labor*) di sini merupakan sumber pengetahuan yang ada dalam pikiran Nabi, baik itu berupa wahyu, ijtihad pribadi Nabi, emosional Nabi, maupun sosiologis-antropologis Nabi.

Menurut Eco, dalam proses produksi tanda terdapat kemungkinan munculnya ekspresi (tanda) dan isi (makna) yang belum dikodekan sebelumnya, karena seseorang dapat merestruktur ekspresi dan isi sesuai dengan keinginan dan kondisinya saat itu. Berpijak dari pengetahuan, wahyu, ijtihad, dan kondisi sosiologis-antropologis Nabi, maka teori produksi tanda yang terjadi pada Nabi Saw berkemungkinan menciptakan kode baru yang sebelumnya belum pernah ada.

b. *Message I* (Redaksi otentik Nabi)

Secara umum, hadis dibagi menjadi 5 macam yaitu hadis *qouli* (perkataan), hadis *fi'li* (perbuatan), hadis *taqriri* (ketetapan), hadis *hammi* (keinginan nabi), hadis *ahwal* (meliputi sifat dan karakteristik nabi).⁴⁶ Kelima macam hadis ini merupakan bahasa verbal yang disampaikan dari Nabi Saw. Dalam bingkai pemikiran Eco, bahasa verbal adalah bahasa yang mampu mengungkapkan sesuatu daripada bahasa-bahasa lainnya. Walaupun demikian, Eco tidak menyetujui bahasa verbal sebagai bahasa yang secara total dapat mencakup keterungkapan sesuatu. Ia harus diperkuat dengan sistem semiotik lainnya supaya seseorang dalam memahami dunia secara utuh.⁴⁷ Dalam hal ini seperti halnya intonasi dan ekspresi Nabi saat menuturkan sabdanya, dalam bahasa non-verbal (bahasa tubuh dan tulisan) kita tidak dapat mengetahui intonasi dan ekspresi secara jelas bagaimana,

⁴⁵ Eco, *A Theory of Semiotics*, 151.

⁴⁶ Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*.

⁴⁷ Eco, *A Theory of Semiotics*.

c. *Transmitter* (Shahabat/perawi hadis)

Transmitter berfungsi sebagaimana fungsi para periwayat dalam proses transmisi hadis. Para perawi bertugas menyampaikan segala perkataan Nabi Saw kepada generasi selanjutnya. Di sini kita sebagai umat Nabi yang hidup di masa sekarang tidak akan mengetahui tentang Nabi Saw apabila para perawi tidak meneruskan informasi mengenai Nabi ke generasi selanjutnya. Dalam komponen semiotika komunikasi hadis, keberadaan *transmitter* seakan musnah tatkala hadis tersebut sudah dikodifikasikan dalam kitab hadis sebagai *channel* dalam jalur komunikasi hadis ini.⁴⁸

d. *Signal I* (Redaksi verbal)

Bentuk *signal* yang muncul dari transmitter dan sampai kepada channel dalam jalur semiotika komunikasi hadis sangatlah kompleks dan rumit. Dalam hal ini, adanya dampak dari periwayatan secara makna (*riwāyah bil ma'nī*) dan berlapisnya jumlah *transmitter* (perawi). Selain itu, terdapat satu hal lagi yang harus dipahami bahwa *signal* yang muncul di sini merupakan *signal* dalam bentuk verbal. Hal ini dikarenakan dalam periwayatannya, hadis disalurkan secara langsung dari rawi satu ke rawi yang lain. Meskipun terdapat juga periwayatan hadis menggunakan tulisan dengan metode periwayatan *ijāzati* dan temuan kitab seperti karya *Mustadrak Al-Hākim*. Namun kebanyakan periwayatan hadis lebih sering menggunakan metode oral. Selain itu dengan tuturan langsung, memiliki derajat periwayatan yang lebih *shahīh*.

e. *Channel* (Kitab-kitab Hadis)

Dalam kajian semiotika hadis, *channel* di sini merupakan berbagai kitab hadis yang mencakup beragam hadis Nabi, baik yang dengan derajat yang *shahīh*, *hasan*, maupun *dha'īf*. Channel yang terdapat dalam semiotika komunikasi hadis pun beragam, dan bukan hanya berupa entitas tunggal seperti konsep Eco. Wujud channel itu tergantung pada model-model penulisan kitab hadis dalam kajian hadis, seperti *al-Shahīh*, *al-Mu'jam*, *al-Sunan*, dan *al-Musnad*.

⁴⁸ Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," 189.

f. *Signal II* (Redaksi tulisan)

Signal II merupakan bentuk komponen semiotika hadis yang ditimbulkan *channel*. Hal ini disebabkan dalam menyalurkan informasi dari *channel* (kitab hadis) kepada *receiver*, diperlukan signal yang berupa tulisan matan hadis untuk dibaca *receiver*. Berbeda dengan *signal I* yang berbentuk secara kalimat verbal langsung yang bisa didengar, *signal II* ini berbentuk tulisan yang bisa dibaca.

g. *Receiver* (Kita)

Kita sebagai umat Nabi yang menerima dan menggunakan hadis sebagai *hujjah* dalam melaksanakan *amāliyah* sehari-hari. Dalam hal ini, penulis mengibaratkan *receiver* adalah kita yang hidup di masa sekarang, meskipun pada dasarnya rawi-rawi terdahulu juga merupakan *receiver*. Kita sebagai *receiver* diharuskan mampu membaca teks hadis secara utuh agar informasi (*message*) yang didapatkan dari Nabi tidak parsial.

h. *Message II* (Redaksi yang kita baca)

Dalam memahami *message II* ini sangatlah urgen. Hal ini dikarenakan akan berpengaruh kepada *destination* yang ingin disampaikan Nabi dan yang kita pahami selanjutnya. Karena apabila *message* yang kita terima dengan *destination* bertolak belakang, maka akan terjadi kesesatan makna yang mengakibatkan terjadinya kesalahan fahaman.

i. *Destination* (Tujuan sabda Nabi)

Destination di sini merupakan tujuan dari sabda Nabi. Dalam hal ini yang berperan dalam menentukan bagaimana sebenarnya tujuan sabda Nabi adalah *message II*. Dalam hal ini *destination* mengelaborasi makna *message II* menggunakan metode *unlimited semiosis* (pemaknaan tanpa batas). Namun perlu digaris bawahi dan dibedakan terlebih dahulu, bahwa yang dipahami secara *unlimited semiosis* adalah teks terbuka, di mana pemaknaannya bisa berubah-ubah. Sedangkan untuk teks tertutup harus dipahami secara pragmatis dan apa adanya, karena teks ini tidak bisa ditafsirnya sembarangan dan hanya memiliki satu tafsir.⁴⁹

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengaplikasikan teori ini melalui beberapa tahapan: *Pertama*, menentukan hadis yang hendak diteliti dengan mengetahui bahwa

⁴⁹ Eco, *A Theory of Semiotics*.

hadis tersebut *shahīh* dari Nabi. Langkah ini berada di luar teori ini. Jadi, penelitian atas ke-*shahīh*-an hadis tidak perlu dicantumkan. *Kedua*, menelusuri seluruh sumber redaksi hadis (*Takhrīj al-Ḥadīs*) guna mengumpulkan seluruh data yang komplit. *Ketiga*, menganalisis dan menata data kedalam komponen-komponen semiotika komunikasi hadis. Adapun komponen-komponen yang diulas adalah komponen yang mempunyai signifikansi yang jelas, yaitu *transmitter*, *channel*, *signal I*, *receiver*, *message I*, dan *destination*.

Tujuan dari masing-masing komponen ini adalah: 1) Kajian terhadap *transmitter* bertujuan untuk mengetahui nama-nama periwayat yang telah mentransmisikan hadis dari *source* sebelumnya. 2) Pembahasan pada *channel* digunakan sebagai tinjauan atas berbagai macam saluran yang menampung hasil akhir *signal I* dari para *transmitter*, dalam konteks ini adalah sembilan kitab hadis primer. 3) kajian pada *signal II* berpretensi untuk mengetahui berbagai varian redaksi hadis secara tertulis dari *channel-channel* yang ada. 4) Kajian pada *receiver* bertujuan untuk dapat menentukan mana redaksi hadis yang paling menyerupai *message I* dari sekian banyak redaksi hadis secara tertulis (*signal II*). 5) Pembahasan *message II* adalah pembahasan mengenai hasil yang diperoleh oleh *receiver* sebelumnya. Pada tahapan ini juga, tipologi hadis yang bersangkutan dari aspek produksi tanda, apakah persuasif ataukah ideologis akan terlihat jelas. 6) Pembahasan tentang *destination* adalah puncak dari semiotika komunikasi hadis yang berfungsi untuk membongkar makna-makna hadis dengan metode *unlimited semiosis* guna memperoleh *final logical interpretant*. Dalam mengaplikasikan metode ini, peneliti memilih kata kunci dalam hadis. Kata kunci itu sendiri bisa berupa sebuah kata, rangkaian kata, atau juga redaksi hadis seutuhnya.⁵⁰

Konsep komunikasi hadis ini sebagai jalur dalam transmisi informasi dari *source* sampai ke *receiver*. Namun dalam realitasnya, terjadi pembaruan makna yang awalnya dikatakan oleh *source* dipahami secara kontekstual oleh *receiver*. Dalam pandangannya Eco, mengenai sebuah teori pembaharuan kode. Karena pada dasarnya kode atau sebuah makna tidak selamanya bersifat tetap. Sebuah makna mampu mengalami pergeseran makna sesuai dengan zaman yang ada. Teori pembaharuan kode ini dimulai dari abduksi dan berlanjut pada konteks ambigu yang tidak

⁵⁰ Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," 199.

terkodekan secara konsisten (maksudnya berubah-ubah) yang kemudian diterima masyarakat menghasilkan konvensi dan lahirlah kode baru atau makna baru. Teori pembaharuan kode ini dapat disusun sebagai berikut : *abduksi – konteks ambigu yang belum terkodekan – konvensi – kode atau makna baru*.⁵¹

Sebagai contoh dalam proses pembaharuan kode adalah sepatu sebagai simbol kerapian. Misal dalam menuntut ilmu haruslah berpenampilan rapi. Karena zaman dahulu belum ditemukannya sepatu dan masyarakat Islam menuntut ilmu di masjid yang diharuskan melepas alas kaki, maka saat itu sepatu bukan sebagai simbol kerapian. Namun dengan perkembangan zaman, dalam menuntut ilmu terutama dalam pendidikan sekolah dasar sampai atas dan bahkan sampai perguruan tinggi, siswa atau mahasiswa diharuskan memakai sepatu karena dianggap sebagai simbol kerapian. Apabila nanti terdapat konvensi baru di mana sepatu tidak lagi dianggap sebagai simbol kerapian, maka menuntut ilmu tidak diharuskan memakai sepatu. Konsep ini bila dikaitkan dengan studi hadis, berimplikasi pada munculnya kemungkinan makna baru yang belum pernah diberikan sebelumnya pada suatu hadis. Makna baru ini yang akan mengubah kode-kode yang sudah tersurat dalam teori pemaknaan hadis.⁵²

Dengan demikian yang harus diperhatikan dalam proses pemaknaan dengan *unlimited semiosis* adalah ketika ditemukan makna yang dapat memberi aksi pada dunia, yang dalam bahasa Eco disebut dengan *a disposition to act upon the world*,⁵³ Dengan kata lain, apabila ditemukan makna yang dapat menyelesaikan masalah atas realitas yang terjadi, maka proses interpretasi makna dapat berhenti sementara. Dalam konteks studi hadis, pemahaman yang dapat memberikan solusi bagi realitas yang ada adalah sesuatu yang diharapkan dari pemahaman hadis.⁵⁴ Adapun dalam memahami hadis menggunakan semiotika komunikasi hadis ini berpijak pada tipologi hadis yang bersifat persuasif dan ideologis. Terkait hal ini, masing-masing tipologi memiliki cara pemahaman sendiri-sendiri. Berikut mekanisme dalam pemahaman dua tipologi tersebut.

⁵¹ Eco, *A Theory of Semiotics*.

⁵² Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," 197.

⁵³ Umberto Eco, *The Limits of Interpretation* (Bloomington: Indiana University Press, 1990), 39.

⁵⁴ Afwadzi, "Teori Semiotika Komunikasi Hadis ala Umberto Eco," 197.

Pertama, apabila hadis yang dikaji memiliki sifat topologi persuasif maka cara dalam pemahamannya (*interpretant*) adalah dengan langsung memahami hadis secara tekstual dan tanpa melihat sisi historis Nabi ketika menyampaikan sabdanya (*asbāb al-wurūd* mikro dan macro). Artinya, interpretant awal tercipta langsung dari hasil negosiasi antara redaksi yang diinterpretasikan dengan objeknya. *Kedua*, apabila hadis yang dikaji termasuk tipologi ideologis, maka cara mengurai pemahamannya adalah dengan menelaah sisi historis Nabi Saw. Oleh karena itu, interpretasi awal merupakan bentuk kooperatif dari 3 entitas, yaitu redaksi hadis, objek yang dikaji, dan motif Nabi dalam menuturkan sabdanya.⁵⁵

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai analisis penggunaan semiotika dalam memahami hadis Nabi Saw terdapat beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut. Untuk memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik dari literatur yang berisikan buku, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai penyempurna. Terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan penggunaan semiotika dalam memahami hadis serta beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga dengan ini menjadi bukti bahwasannya penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun sudut pandang yang digunakan hampir sama, namun objek kajian yang diteliti berbeda. Di antaranya yaitu:

1. “Hadis-Hadis Keutamaan Basmalah (Analisis Semiotika Umberto Eco)” yang ditulis oleh Ahmad Ziyaul Wahid. Skripsi ini diterbitkan oleh Fakultas Ushulddin dan Humaniora Universitas Islam Walisongo Semarang. Penulis dalam skripsi ini menjelaskan Analisis semiotika Umberto Eco dalam memahami hadis Nabi Saw tentang keutamaan-keutamaan dalam membaca basmalah dalam.
2. “Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika dalam Memahami Hadis Nabi” yang ditulis Oleh Benny Afwadzi. Jurnal ini diterbitkan dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis UIN Maulana Malik Ibrahim Vol. 16 No. 2 Juli 2015. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana penggunaan semiotika dalam studi hadis. Meskipun ilmu semiotika yang notabnya

⁵⁵ Afwadzi, 199.

berasal dari barat, dan ilmu hadis yang berasal dari timur tidak menutup kemungkinan untung saling melengkapi kajian masing-masing. Setelah diteliti, ditemukan setidaknya tiga argumen penggunaan semiotika dalam studi hadis. Pertama, Semiotika telah dipakai sarjana klasik dalam memahami hadis. Kedua, Hadis adalah bahasa dan bahasa adalah tanda. Dengan kata lain, hadis adalah salah satu bagian dari tanda yang masuk dalam ranah kajian semiotika. Ketiga, sebagai pengembangan studi hadis di era modern. Di mana pengembangan ini merujuk pada interkoneksi keilmuan modern dengan keilmuan klasik.

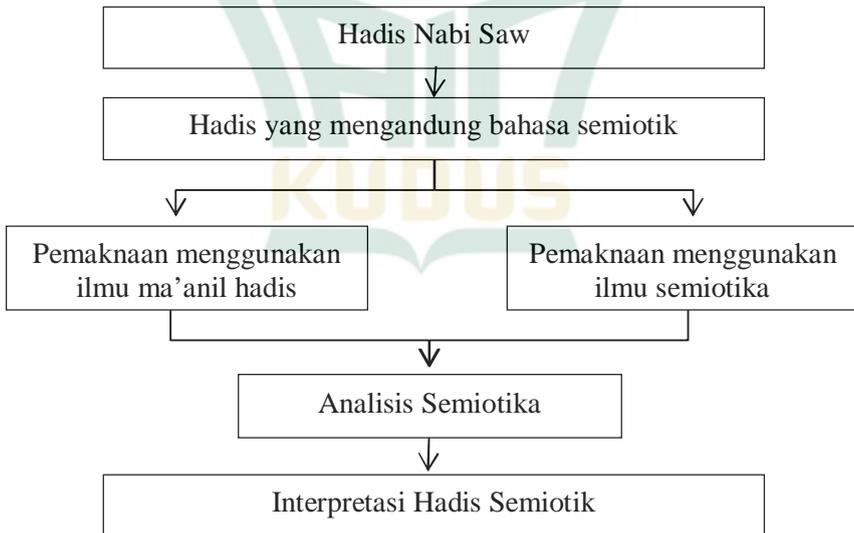
3. “The Reason’s Stucture of Moslem Sculptor In Prumpung Magelang : Analysis of The Hadith About The Phohibition of Statues Through Umberto Eco’s Semiotic-Comunication Model” yang ditulis oleh Ahmad Mustofa dalam jurnal Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 4 No. 1 2021. Dalam jurnal ini berbicara tentang hadis yang melarang pembuatan patung dengan menggunakan perspektif semiotika Umberto Eco. Jurnal ini membahas tentang profesi masyarakat di Prumpung Magelang sebagai pemahat patung. Meski terjadi kesenjangan antara doktrin agama dengan pekerjaan masyarakat, masalah ini dapat diselesaikan dengan pendekatan semiotika Umberto Eco. Setelah mengkaji, penulis menyimpulkan bahwasannya keberadaan patung tidak berkaitan dengan teologis terhadap pemahatnya.
4. “Konsep *Bala’* perspektif al-Qur’an (Kajian Tematik dengan Pendekatan Semiotik Charles Sanders Pierce) yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dalam skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam skripsi ini mengungkapkan bagaimana aplikasi teori semiotika Charles Sanders Pierce dalam memaknai konsep *Bala’* dalam al-Qur’an. Hasil temuan dengan menggunakan metode semiosis semiotika Charles Sanders Pierce bertumpu pada sistem triadik yang terdiri dari *representament*, *objec*, dan *interpretant*.
5. “Semiotika Ferdinan de Saussure Sebagai Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Teoritis” yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhliah dalam jurnal Al-Afkar : Jurnal for Islamic Studies Vol. 4 No. 1 Februari 2021. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana implementasi teori semiotika Ferdinan de Saussure. Dalam jurnal ini, ditemukan konsep pengkajian bahasa melalui periode tertentu mengandung elemen-elemen bahasa. Kajian semiotika

Ferdinan de Saussure dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan struktur pola penafsiran, unsur-unsur yang ditafsirkan, dan melihat latar belakang sosial budaya saat suatu ayat diturunkan guna merepresentasikan realitas saat ini.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, penulis tidak menemukan karya ilmiah yang berjudul sama. Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya skripsi ini tidak menyamai karya ilmiah lain. Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka, hanya terdapat beberapa penggunaan teori yang sama dalam memahami hadis yaitu menggunakan teori semiotika Umberto Eco. Namun hadis yang penulis teliti dan penulis lain teliti adalah hadis yang berbeda.

F. Kerangka Berfikir

Tidak heran jika terkadang Nabi Saw menggunakan bahasa majaz atau simbol tertentu. Hal ini karena memang masyarakat Arab saat itu memiliki keilmuan santra yang sangat tinggi. Meskipun hadis pada dasarnya bersifat pragmatis, namun terkadang juga perlu kajian yang lebih mendalam dalam pemahamannya. Sehingga diperlukan rangkaian berfikir yang sesuai agar hasil dari sebuah penelitian bisa diterima secara nalar dan bersifat objektif.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir